

## PERTEMANAN LINTAS IMAN; KAJIAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI DAN AL-HADIS DI SERMANI KOTA MAKASSAR

Fadhlina Arief Wangsa, Andi Nirwana

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [efawegmail.com](mailto:efawegmail.com), [andi.nirwanauin-alauddin.ac.id](mailto:andi.nirwanauin-alauddin.ac.id)

### Abstact

*Conflict often emerges when friendships in a diverse society like Indonesia are founded upon differing ideological foundations. These tensions are typically rooted in variations in belief systems and interpersonal interactions among individuals or groups. Such discord can disrupt social harmony, particularly within familial contexts, and can subsequently impact political, economic, and societal stability. This article seeks to describe, illustrate, and analyze the practices and procedures employed in resolving enduring conflicts between Muslims and Christians in Makassar City. Employing a qualitative methodology grounded in phenomenology and lived experience, the researcher conducted direct observations and in-depth interviews. These methods were further supported by an exploration of hadiths pertaining to interfaith harmony. The findings indicate that Muslims and Christians in the Sermani area maintain strong and positive relationships, which extend beyond routine interactions into collaborative social activities, including mutual aid and conflict resolution. The study emphasizes that Islamic teachings, particularly those conveyed through hadith, encourage Muslims to cultivate good relations with all people, including Christians. To mitigate negative perceptions of religion, it is recommended that the government increase support for Islamic education, with a particular focus on peacebuilding and addressing issues of religious persecution.*

### Keywords

*Friendship Ties, Interfaith, Muslim and Christian Youth*

### Abstrak

*Konflik sering kali muncul ketika hubungan persahabatan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia dibangun di atas ideologi dasar yang berbeda. Ketegangan ini umumnya berasal dari perbedaan keyakinan dan interaksi antarpribadi baik individu maupun kelompok. Ketidakharmonisan semacam ini dapat mengganggu kehidupan sosial, khususnya dalam lingkungan keluarga, dan*

*pada akhirnya berdampak pada stabilitas politik, ekonomi, dan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjelaskan praktik serta prosedur penyelesaian konflik berkepanjangan antara Muslim dan Kristen di Kota Makassar. Dengan menggunakan metodologi kualitatif berbasis fenomenologi dan pengalaman hidup, peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam. Metode ini dilengkapi dengan telaah terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan keharmonisan hubungan antaragama. Temuan menunjukkan bahwa Muslim dan Kristen di kawasan Sermani menjalin hubungan yang sangat baik, tidak hanya dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan sosial yang lebih luas seperti saling tolong-menolong dan penyelesaian konflik. Studi ini menekankan bahwa ajaran Islam, khususnya yang disampaikan melalui hadis, mendorong umat Muslim untuk membina hubungan baik dengan semua orang, termasuk penganut Kristen. Untuk mengatasi persepsi negatif terhadap agama, disarankan agar pemerintah meningkatkan dukungan terhadap pendidikan Islam, dengan penekanan khusus pada konsep perdamaian dan penanganan kasus-kasus persekusi agama.*

#### **Keywords**

*Persahabatan, Hubungan Antaragama, Pemuda Muslim dan Kristen.*

#### **Pendahuluan**

Isu sensitif mengenai konflik antarumat beragama kerap kali berkaitan erat dengan persoalan terorisme dan radikalisme. Kedua isu ini mencerminkan dampak serius dari konflik bernuansa agama yang terjadi di Indonesia. Dalam dekade terakhir, pemerintah terus memperkuat upaya penanganan persoalan tersebut, di antaranya melalui pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai bentuk respons institusional terhadap ancaman ekstremisme berbasis agama (Rahmelia, 2021: 46). Meski demikian, pada tataran ajaran, agama-agama pada dasarnya mengandung prinsip kebebasan bagi pemeluknya untuk membangun hubungan sosial dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Dewantara dan Nurgiansah (2021: 45), bahwa ajaran agama memberikan ruang bagi pemeluknya untuk berteman dan bersosialisasi lintas iman tanpa menimbulkan pertentangan.

Namun di sisi lain, munculnya etnosentrisme dalam beragama turut menjadi akar dari konflik laten yang berpotensi mengeras. Etnosentrisme beragama mendorong seseorang untuk meyakini bahwa ajaran agamanya adalah yang paling benar dan unggul, sehingga agama lain dianggap tidak benar atau kurang bernilai. Sikap semacam ini melahirkan pengelompokan sosial yang secara tidak langsung memarjinalkan penganut

agama lain dan menciptakan jarak sosial (Rahmelia, 2021: 45). Meskipun konflik-konflik yang terjadi tidak semata-mata bersumber dari ajaran agama tertentu, akan tetapi dalam realitasnya, banyak peristiwa konflik di Indonesia sering kali melibatkan pemeluk dari agama tertentu secara dominan. Setiap individu atau komunitas keagamaan pun membawa kepentingan dan agenda yang berbeda-beda, yang pada akhirnya dapat memengaruhi penerimaan dan pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi.

Effendi (dalam Yunus, 2014: 218) menjelaskan bahwa ketegangan antar kelompok beragama kerap kali lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar doktrin agama itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa konflik keagamaan tidak selalu bersifat teologis murni, melainkan sering kali dipicu oleh faktor politik, ekonomi, dan sosial yang menyelimuti interaksi umat beragama. Dalam konteks sejarah Islam sendiri, Nabi Muhammad telah memberikan teladan bagaimana masyarakat madani seharusnya dibangun di atas prinsip kebaikan (*al-muṣliḥ*) dan bukan kerusakan (*al-mufsid*). Al-Qur'an telah menegaskan pentingnya menjadi pribadi yang membawa kebaikan dan melarang segala bentuk kerusakan dalam masyarakat. Dalam praktiknya, Rasulullah bersama para sahabat hidup berdampingan secara damai dengan komunitas Kristiani di Madinah. Kehidupan lintas iman yang dijalani Nabi menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan komitmen terhadap perdamaian (Syahminan & Katimin, 2018: 1).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, keberadaan stereotipe terhadap kelompok agama tertentu sering kali menjadi sumber kesalahpahaman yang dapat meruncing menjadi konflik terbuka. Penyematan karakter negatif seperti keras atau pemaarah kepada kelompok agama tertentu memicu reaksi emosional yang memperburuk relasi sosial antarumat beragama. Salah satu contoh nyata adalah konflik di Poso yang berakar pada tindakan penistaan agama oleh seorang pemuda Kristen yang menghina Rasulullah *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*. Tindakan tersebut memicu penyebaran isu SARA yang kemudian berujung pada kerusakan berskala besar, menelan korban jiwa, kerugian harta benda, trauma berkepanjangan bagi anak-anak, serta pengungsian massal (Syahminan & Katimin, 2018: 2).

Meskipun berbagai survei menunjukkan bahwa indeks kerukunan umat beragama di Indonesia berada di atas rata-rata nasional (Prabowo, 2019), namun fakta lapangan menunjukkan bahwa berbagai bentuk konflik berbasis agama masih terus terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan pentingnya toleransi beragama masih relatif rendah, khususnya dalam interaksi sosial di kalangan pemuda lintas agama. Ketidakharmonisan ini sering kali disebabkan oleh perbedaan persepsi, kepentingan, dan tujuan antar kelompok keagamaan. Prasangka dan asumsi negatif antara kelompok

agama, yang tidak jarang berkembang menjadi isu-isu emosional, menjadi pemicu utama dari ketegangan tersebut. Kesalahpahaman terhadap teks keagamaan, tidak adanya dialog yang sehat, serta intervensi kepentingan non-agama merupakan faktor-faktor yang memperkeruh relasi antar pemuda lintas agama.

Padahal, secara sosiologis, pertemanan merupakan elemen penting dalam perkembangan identitas pemuda. Ikatan pertemanan yang sehat diharapkan dapat memberikan kenyamanan emosional dan memperkuat pertumbuhan sosial. Namun pada kenyataannya, masih terdapat pemuda yang mengalami hambatan dalam menjalani tugas perkembangan sosialnya. Di masyarakat Sermani, kehadiran teman sebaya justru menjadi konteks sosial yang dominan dibandingkan keluarga. Penelusuran terhadap beberapa pemuda Muslim dan Kristiani di daerah tersebut menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari mereka lebih banyak dihabiskan bersama teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga inti.

Salah satu tantangan dalam hubungan pertemanan di wilayah tersebut adalah munculnya perilaku negatif yang berpotensi mengarah pada konflik, khususnya di tengah ketimpangan demografis yang signifikan. Dari total penduduk Sermani, tercatat 425 jiwa beragama Islam dan 1.730 jiwa beragama Kristen. Pemuda Kristiani tersebar di beberapa blok dan RT: 10 orang di Sermani 1, 18 orang di Sermani 2, dan masing-masing 8 orang di Sermani 3, 4, dan 5. Distribusi ini menunjukkan adanya potensi segregasi sosial yang dapat berdampak terhadap kualitas pertemanan lintas agama. Oleh karena itu, pencegahan terhadap perilaku negatif dalam hubungan pertemanan perlu dimulai dari aspek mikro, yakni dengan memperhatikan siapa yang dijadikan teman.

Lebih jauh, interaksi antar pemuda lintas iman terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan pola pikir mereka. Pertukaran informasi, pengalaman, serta perspektif antara pemuda Muslim dan Kristiani dapat memperluas wawasan dan memperdalam rasa saling memahami. Penelitian ini, oleh karena itu, memfokuskan diri pada tiga hal utama: (1) praktik nyata pertemanan antara pemuda Muslim dan Kristiani di Kota Makassar; (2) peran relasi tersebut dalam meminimalkan konflik antaragama; dan (3) pandangan hadis terhadap fenomena pertemanan lintas iman. Secara teoritis, studi ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pluralisme agama dan interaksi sosial keagamaan di kalangan pemuda. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi para pemangku kebijakan dalam menyusun strategi yang mendorong keharmonisan antarumat beragama, menciptakan stabilitas sosial, dan menekan potensi konflik di tengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Data primer diperoleh dari

observasi lapangan dan wawancara dengan pemuda Muslim dan Kristiani berusia 19–30 tahun di kawasan Sermani, Kota Makassar, yang dipilih secara purposif karena aktif dalam interaksi sosial lintas agama. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, khususnya terkait pluralisme agama dan hadis tentang interaksi lintas iman. Observasi dilakukan untuk memahami dinamika sosial sehari-hari, sementara wawancara menggali pengalaman pertemanan lintas agama. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan pola interaksi dan keterlibatan sosial pemuda, serta mengidentifikasi faktor pendukung harmoni dan potensi peredam konflik. Selain itu, metode takhrij al-hadīth digunakan untuk menelusuri dalil-dalil hadis yang relevan sebagai landasan normatif dalam interpretasi temuan.

### **Bentuk Praktek-Praktek Relasi Pertemanan Lintas Agama**

Salah satu tantangan dalam jalinan pertemanan antar pemuda Muslim dengan Kristiani di Sermani ialah perilaku negatif antar mereka. Hal ini berdasar dari total keseluruhan penduduk Sermani 1.450 jiwa yang berada di kawasan RW 007 RW RT 004, terdiri dari laki-laki berjumlah 653 dan perempuan 797 jiwa yang tercatat tahun 2022. Tercatat jumlah pemuda Kristiani sekitar 50-an orang terpisah di RT dan blok berbeda. Di Sermani 1 ada sekitar 10 jiwa, di Sermani 2 ada 18 jiwa, di Sermani 3 ada 8 jiwa, di Sermani 4 ada 8 jiwa dan di Sermani 5 ada 8 jiwa sedangkan pemuda Muslim berjumlah sekitar 19 jiwa di Sermani 1, Sermani 2 dan Sermani 3<sup>1</sup>. Perbandingan kedua keyakinan yang berbeda inilah mengindikasikan kalau mayoritas penduduknya dihuni pemuda Kristiani. Sebab, dapat mempengaruhi pemikiran mereka dalam mengembangkan siapa sedangkan pemuda Muslim menjadi minoritas dapat memicu konflik. Pencegahan konflik antar kelompok pertemanan keduanya dapat terhindar dari perilaku negatif manakala tidak adanya pemicu yang memulainya sebab-sebab konflik terjadi. Biasanya dimulai dari hal kecil saat bersenda gurau sampai dengan perdebatan yang segit dengan teman sebayanya.

Adanya pengaruh pertemanan antar teman sebaya sangat penting dalam proses perkembangan dan pembentukan identitas diri pemuda di Sermani. Sebab, kehadiran teman sebaya pada pemuda Muslim dan Kristiani sering dihabiskan bersama dengan bertukar informasi mengenai dunia luar dari diri mereka dan menunjukkan eksistensi mereka di masyarakat. Apalagi bagi peneliti, seorang pemuda cenderung akan melewati dan berada pada tahapan perkembangan psikologis yang spesifik. Peneliti menemukan adanya saat-saat mereka mulai mengalami kebingungan mencari identitas diri yang sebenarnya. Sering kali hal ini menjadi kegalauan terbesar yang mereka alami dan bisa menjadi penentu kehidupan mereka kelak.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan ketua RW 007 pada tanggal 11 April tahun 2023.

Di posisi ini, pemuda Muslim dan Kristiani di Sermani mengalami tahapan krusial dengan proses tahapan perkembangan psikologis selanjutnya, tak jarang mereka mencoba berbagai hal untuk menambah pengetahuannya. Dari mulai hal yang positif sampai dengan hal negatif, mereka mencoba untuk melihat kualitas diri serta mencari identitasnya masing-masing. Nah, kenakalan di masa-masa seperti ini menjadi hal yang biasa karena proses kehidupan akan terus mengalami perkembangan. Berbagai proses kehidupan yang mereka lalui sampai mereka menemukan identitas diri mereka masing-masing.

Salah satu kasus yang ditemukan, saat seorang pemuda Muslim dan Kristiani di Sermani menganggap hubungan dirinya dengan teman bermainnya lebih penting dari hubungan mereka dengan keluarganya (orangtua dan saudara)<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk bersama keluarganya sudah mulai tergantikan dengan kehadiran seorang teman dalam hidupnya. Mereka akan lebih nyaman bergaul dan menghabiskan waktu bersama kelompok sebaya mereka. Padahal, di usia mereka yang masih rentan terpengaruh berbagai hal menyimpang masih berpeluang terjadi. Hal ini menunjukkan mereka belum cukup mampu membedakan mana yang baik dan buruk, yang dapat menguntungkan atau justru merugikan hidup mereka.

Kenyamanan dan kecocokan antar satu sama lain dalam jalinan pertemanan menentukan durasi sebuah pertemanan. Misalnya saja adanya kecocokan dalam sepemikiran, se-misi dan visi serta keyakinan antar mereka<sup>3</sup>. Hal ini tidak harus terjalin atas dasar keyakinan yang sama saja karena peneliti telah menemukan beberapa praktek berteman antar seorang pemuda dengan pemuda lain yang berbeda keyakinan. Bahkan pertemanan mereka terjalin harmonis dan telah berlangsung cukup lama.

Relasi pertemanan lintas agama di Sermani menunjukkan peran signifikan dalam perkembangan sosial pemuda. Penelitian ini mengungkap bahwa kelompok pertemanan seperti "Alors Team" yang terdiri dari pemuda Muslim dan Kristiani, telah menjalin hubungan sejak masa kecil hingga dewasa. Hubungan ini memberikan kontribusi besar pada kebutuhan sosial-emosional mereka, termasuk rasa aman, kasih sayang, rasa memiliki, dan harga diri. Aktivitas kelompok seperti berbagi foto dan cerita di grup WhatsApp menjadi sarana pengikat kebersamaan yang menyenangkan, bahkan meski anggota tersebar di berbagai tempat.

Penelitian juga menunjukkan pentingnya faktor usia dalam relasi ini. Pemuda berusia 16-20 tahun cenderung menghindari dominasi dalam pengambilan keputusan, sementara mereka yang lebih tua, 20-26 tahun, sering kali menjadi pengarah kelompok. Selain itu, pengaruh usia juga tercermin dalam preferensi obrolan, di mana kesamaan

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara kepada beberapa informan pada bulan April tahun 2023.

<sup>3</sup> Hasil wawancara kepada beberapa informan pada bulan Mei tahun 2023.

usia memengaruhi kenyamanan komunikasi. Dalam kegiatan kelompok seperti bermain game online, pemuda dengan peran pemimpin membantu menjaga keharmonisan dan arah kegiatan.

Jenis kelamin juga menjadi faktor penting dalam memilih teman. Sebagian besar pemuda merasa lebih nyaman berteman dengan sesama jenis, meskipun ada pula yang terbuka untuk berteman dengan lawan jenis. Persahabatan lintas jenis kelamin memungkinkan para pemuda untuk memperoleh sudut pandang baru dan meningkatkan keterampilan komunikasi, khususnya dalam hal curahan hati dan saran personal. Dalam konteks ini, teman lawan jenis sering kali menjadi sumber bantuan dalam memahami perspektif berbeda.

Topik pembicaraan menjadi faktor lain yang mempererat hubungan, di mana minat yang sama seperti K-Pop, drama Korea, game online, dan olahraga menciptakan diskusi menarik. Aktivitas bersama seperti menonton pertandingan sepak bola atau bermain game online menjadi sarana penting untuk memperkuat hubungan lintas agama ini. Tema-tema tersebut memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan menciptakan ikatan yang lebih erat.

Keseluruhan relasi pertemanan lintas agama ini mencerminkan kebutuhan psikososial pemuda dalam lingkungan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik relasi sosial sejak masa kecil menjadi fondasi penting bagi kemampuan pemuda dalam menjalin hubungan yang bermakna di masa dewasa, serta menumbuhkan toleransi dan kerja sama di tengah keberagaman agama.

Pertemanan adalah hubungan yang terjalin antara dua individu yang saling mendukung, berbagi emosi, dan menghabiskan waktu bersama dalam berbagai kondisi. Di Sermani, hubungan pertemanan lintas agama antara pemuda Muslim dan Kristiani menunjukkan banyak bentuk interaksi yang saling menguatkan. Salah satu bentuknya adalah kebiasaan berbagi curahan hati. Kegiatan ini memberikan rasa tenang dan dukungan emosional bagi individu yang mengalaminya. Ketika seseorang berbagi cerita dengan teman yang dapat dipercaya, ia merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Dalam wawancara, seorang informan berinisial RM (18 tahun) mengungkapkan bahwa ia sering berbagi cerita tentang sekolah dan berbagai permasalahan lain kepada temannya. Kehadiran teman curhat ini tidak hanya membantu menjaga kesehatan mental, tetapi juga menciptakan hubungan saling mendukung yang kuat.

Temuan lain menunjukkan bahwa hubungan lintas agama ini juga melibatkan kegiatan berbagi pengetahuan keagamaan. Para pemuda sering berdiskusi tentang perbedaan keyakinan masing-masing, seperti mengapa makanan babi haram bagi Muslim atau pentingnya mandi wajib setelah menstruasi. Diskusi semacam ini tidak dilakukan dengan sikap kaku atau saling menjelekkkan, melainkan dengan rasa saling

menghargai dan memahami. Salah satu informan, EL (18 tahun), menegaskan bahwa menghormati ajaran agama orang lain adalah bagian dari nilai yang diajarkan dalam agamanya. Sikap ini mencerminkan toleransi yang menjadi dasar hubungan mereka, sehingga interaksi mereka tetap nyaman dan harmonis.

Kehidupan sosial yang rukun menjadi pola hubungan yang penting bagi para pemuda di Sermani. Hal ini terlihat dalam kebiasaan mereka berbagi makanan saat hari raya masing-masing, seperti Idul Fitri dan Natal. Para pemuda Muslim sering mengirimkan makanan khas Lebaran, sementara keluarga pemuda Kristiani membalasnya saat Natal dengan berbagai hidangan. Pertukaran makanan ini tidak hanya menjadi simbol keramahan, tetapi juga bentuk penghargaan sosial yang mempererat hubungan di antara mereka. Pemberian makanan dilakukan dengan penuh keikhlasan, mencerminkan adanya resiprositas sosial yang sudah menjadi tradisi.

Selain berbagi makanan, para pemuda di Sermani juga memiliki tradisi bertukar hadiah pada momen-momen tertentu, seperti Hari Kasih Sayang atau ulang tahun. Hadiah yang diberikan berupa barang sederhana seperti pakaian, sandal, atau jam tangan, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pemberian ini tidak hanya menunjukkan rasa kasih sayang, tetapi juga memperkuat hubungan pertemanan mereka. Aktivitas ini dilakukan dengan tulus tanpa adanya paksaan, sehingga menciptakan suasana saling menghargai di antara mereka. Dalam hubungan lintas agama ini, empati juga menjadi elemen penting. Ketika salah satu dari mereka sakit, teman-teman lintas agama sering mengunjungi dan memberikan dukungan moral. Kehadiran teman-teman ini menjadi bentuk solidaritas yang memperkuat ikatan mereka. Selain itu, para pemuda ini juga saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, seperti menemani olahraga atau belajar bersama. Dalam wawancara, salah satu informan menyebut bahwa ia sering jogging dengan temannya dari agama lain pada akhir pekan, sebuah aktivitas sederhana yang menciptakan rasa kebersamaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pertemanan lintas agama di Sermani tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga mencakup dimensi intelektual dan spiritual. Dengan saling berbagi pemahaman agama masing-masing, mereka tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga meningkatkan rasa hormat terhadap perbedaan. Sikap ini menjadi cerminan harmoni dalam keberagaman, di mana setiap individu merasa dihargai tanpa kehilangan identitas kepercayaannya. Pada akhirnya, bentuk-bentuk pertemanan lintas agama ini menjadi bukti nyata bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi seseorang untuk menjalin hubungan yang erat. Melalui aktivitas-aktivitas sederhana seperti berbagi cerita, bertukar makanan, hingga saling mendukung dalam kondisi sulit, mereka menunjukkan bahwa toleransi dan rasa saling menghormati adalah kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan.

Berikut susunan bentuk-bentuk relasi pertemanan lintas agama yang telah penulis rangkum sebagai berikut:

No	Bentuk Praktek-Praktek Relasi Pertemanan Lintas Agama		
1	Praktek Relasi Pertemanan	Praktek Berdasarkan Usia	<p>Pernyataan Informan:  <i>“Kurang suka jika sama orang yang tidak seumuran karena karang-kadang gak nyaman bicara, tidak sesuai ji dengan yang kita suka.”</i> (wawancara dilakukan di salah satu cafe dengan informan berinisial J yang usianya 28 tahun pada bulan Mei 2023 pada Bulan April tahun 2023).</p> <p><i>“Itu VR temanku, selalu memang mengatur karena kalau saya ikut ja. Poko’nya kalau mauki pergi jalan kayak ke mall, dia pi yang tentukan jamnya terus naik apa ki ke sana juga.”</i> (wawancara dilakukan dengan informan berinisial J yang usianya 28 tahun pada bulan Mei 2023).</p> <p><i>“Mereka semua itu ikut ji apapun ku bilang, kalau mabar (singkatan main bareng, istilah bermain game online bersama) ki di rumahku ji Bu.”</i> (wawancara dilakukan dengan informan berinisial J yang usianya 28 tahun pada bulan Mei 2023).</p>
		Praktek Berdasarkan Jenis Kelamin	<p><i>“Tidak mau ka berteman sama laki-laki Bu karena lain-lain kurasa, kayak tidak nyama jika.”</i> (wawancara dilakukan dengan informan berinisial J yang berusia 28 tahun pada bulan Mei 2023).</p> <p><i>“Tidak ku suka punya teman cewe (perempuan) karena tidak nyaman jika Bu.”</i> (wawancara dilakukan dengan informan berinisial RM usia 18 tahun, wawancara dilakukan pada April tahun 2023).</p> <p><i>“Saya suka ji Bu punya teman cewe karena sering ki na traktir ka hehe.”</i> (wawancara dilakukan di rumah J yang berusia 28 tahun pada Bulan April tahun 2023).</p> <p><i>“Ku suka cerita sama temanku yang cewe Bu soal kesukaan cewe-cewe itu seperti apa?, trus tentang perasaan cewe bagaimana sebenarnya? dan maunya cewe itu apa?”</i> (wawancara dilakukan dengan</p>

	<p>Praktek Berdasarkan Topik Pembicaraan</p>	<p>informan berinisial J yang berusia 28 tahun pada bulan Mei 2023 di rumah J pada Bulan April tahun 2023).</p> <p><i>“Biasa kita cerita tentang yang sedang trend (terkenal), viral di Tiktok, kayak K-Pop sama nonton drama korea (drakor).” (wawancara dilakukan dengan informan berinisial VR dan EL yang berusia 18 tahun di rumah VR pada Bulan Mei tahun 2023)</i></p> <p><i>“Kalau sudah ki nonton bola di TV, kita cerita mi bagaimana serunya para pemain. Kadang juga kita cerita PUBG, Free Fire (salah satu nama game online) kalau sudah ki Mabar. Kita bicarakan bagaimana caranya supaya menang, susun strategi.” (wawancara dilakukan dengan informan berinisial J yang berusia 28 tahun di salah satu cafe di jalan Antang pada Bulan Mei tahun 2023).</i></p> <p><i>“Biasanya kita selalu cerita soal K-Pop yang keren-keren Bu. Biasa juga penyanyi-penyanyinya atau lagu-lagunya.” (wawancara dengan EL usia 18 tahun di rumah VN pada tanggal 16 Mei 2023 dilakukan di rumah VR pada Bulan Mei tahun 2023).</i></p>
	<p>Praktek Berdasarkan Suasana Tertentu</p>	<p><i>“Ku suka ji main sama mereka semua Bu, ka baku cocok ka cerita sama mereka.” (wawancara dengan VN &amp; EL usia 18 tahun di rumah VN dilakukan di rumah VR pada tanggal 14 Mei 2023 tahun 2023).</i></p> <p><i>“Biasa juga kalau ada tanggal merah (libur bersama), main Tiktok, nonton Drakor. Pasti main ki sama-sama. ” (wawancara dengan EL usia 18 tahun dilakukan di rumah VR pada tanggal 14 Mei 2023).</i></p>
<p>2. Bentuk-Bentuk Pertemanan Lintas Agama</p>	<p>Berbagi Curahan Hati (Curhat)</p>	<p><i>“Kita selalu cerita-cerita soal sekolah Bu, kalau yang tidak suka sama kita, kita cerita semua sama-sama kalau ada yang tidak senang lihat ki punya barang-barang bagus.” (wawancara dengan informan berinisial RM, usia 18 tahun dilakukan di salah satu warung makan di jalan Batua Raya pada Bulan April tahun 2023).</i></p>

	<p><i>“Sering ka pergi jogging sama VR bu kalau hari Minggu pagi, di sekitar rumah ji, tidak jauh-jauh. Cuma mau ji sehat sambil hiburan juga hehe..”</i> (wawancara dilakukan dengan informan berinisial EL, usia 18 tahun di salah satu rumah VR pada bulan April tahun 2023).</p> <p><i>“Cerita soal teman-teman yang lain Bu. Biasa ada teman yang rese’, yang tuka ganggu ki, jadi kita cerita. Biasa juga kita kagum sama kakak kelas ta yang cewe yang cantik, itu juga biasa kita cerita.”</i> (wawancara dengan informan berinisial EL yang berusia 18 tahun di rumah VR pada Mei 2023).</p>
<p>Berbagi Keilmuan Keyakinan (Agama) Masing-Masing</p>	<p><i>“Lama mi kita berteman, sejak kecil karena suka ki bermain bersama Bu terus sama sekolah ki juga waktu SD tapi SMP tidak mi. Nanti pi SMA lagi kayak sekarang kita sama sekolah lagi tapi tidak sama kelas.”</i> (wawancara dengan informan berinisial RM dilakukan di salah satu cafe di sekitar jalan Batua Raya pada Bulan April tahun 2023).</p> <p><i>“Pernah dia tanya ka (maksudnya si EL) kenapa Babi itu haram di agama mu? Jadi ku jawab Bu, yah,, karena dilarang.”</i> (wawancara dengan informan berinisial VR 18 tahun dilakukan di kediaman VR pada Bulan Juni tahun 2023).</p> <p><i>“Iye saya tanya soal makan Babi sama VR dulu tapi pernah ka juga tanya kenapa harus mandi wajib kalau sudah haid? Dia jawab (maksudnya si VR) karena supaya bersih bisa sholat lagi.”</i> (wawancara dengan informan berinisial EL pada bulan April tahun 2023 dilakukan di kediaman VR pada Bulan Juni tahun 2023).</p> <p><i>“Tidak Bu, ajaran agama ku dilarang jelekkan agama lain.”</i> (wawancara dilakukan di kediaman VR usia 18 tahun pada Bulan Juni tahun 2023).</p> <p>Berbagi Makanan Saat Hari</p> <p><i>“Biasa Ibuku kasih makanan ke rumahnya RM kalau Hari Lebaran, baru kalau Natal mamanya EL juga kasih Ibuku makanan, di bawah ke rumah. ”</i></p>

Raya Besar Masing-Masing Bertukar Hadiah Saat Hari Tertentu	(wawancara dilakukan di kediaman VR pada Bulan Juni tahun 2023). Bertukar hadiah juga dilakukan saat hari ulang tahun masing-masing
Saling Mengunjungi Saat Sakit	Jika salah satu dari mereka sakit maka ada kewajiban yang mengharuskan mereka mengunjungi antar satu sama lain. Begitupun saat yang lain sakit maka praktek menjenguk menjadi fenomena sosial demi menjaga bertahannya ikatan pertemanan mereka yang didasari sikap toleransi beragama.
Tolong-Menolong dalam Kegiatan Daur Hidup	<i>“Tidak pernah jeki berkelahi di sini. Palingan cekcok sedikit ji soal game atau nonton bola di TV tapi tidak pernah ji sampai berkelahi.”</i> (wawancara dilakukan di salah satu café di jalan Antang dengan informan berinisial J yang usianya 28 tahun pada Bulan Juni tahun 2023).

*Gambar 2. Matriks Bentuk-Bentuk Relasi Pertemanan Lintas Agama di Kelompok Pemuda Sermani di Kota Makassar*

### **Peran Relasi Pertemanan Lintas Agama dalam Menyelesaikan Masalah**

Relasi pertemanan lintas agama memegang peranan penting dalam menyelesaikan masalah, baik dalam hubungan personal maupun konteks sosial yang lebih luas. Hubungan ini dapat menciptakan dinamika positif dalam kehidupan bersama di tengah keberagaman keyakinan, khususnya di kalangan pemuda yang tengah mencari jati diri. Pemuda sering menghadapi perubahan fisik, sosial, dan emosional yang kompleks, sehingga mereka rentan mengalami konflik dengan teman sebaya, termasuk yang berlatar keyakinan berbeda. Konflik di kalangan pemuda adalah fenomena yang umum terjadi. Ketika pemuda saling berinteraksi, sering muncul ketegangan yang bisa berbentuk fisik atau non-fisik. Namun, relasi pertemanan lintas agama dapat menjadi jembatan untuk meredam konflik ini, baik melalui pendekatan personal maupun kelompok. Contoh konflik yang sering terjadi antara pemuda lintas agama meliputi pertengkaran saat bermain game, perdebatan sehari-hari, hingga persaingan dalam hal percintaan. Konflik-konflik ini kerap dipengaruhi oleh ego, prasangka, dan perbedaan nilai.

Upaya untuk mencegah konflik memerlukan kesadaran individu untuk mengendalikan emosi, menghilangkan prasangka, serta membangun komunikasi yang sehat. Kontak sosial yang intens antara kelompok pemuda berbeda keyakinan dapat mengurangi prasangka negatif dan memperkuat hubungan mereka. Dalam praktiknya, salah satu cara yang digunakan adalah melibatkan mediator sosial, seperti orang tua atau tokoh masyarakat yang dihormati, untuk membantu menyelesaikan perselisihan. Mediator ini memiliki peran krusial dalam menjaga keharmonisan hubungan lintas agama. Mereka sering kali memfasilitasi kegiatan yang mempererat hubungan sosial, seperti permainan bersama atau acara komunitas. Kehadiran mereka memberikan solusi konkret yang tidak hanya menyelesaikan masalah individu, tetapi juga menciptakan efek domino positif di lingkungan masyarakat.

Selain itu, pertemanan lintas agama juga berperan dalam menciptakan rasa nyaman dan tenang bagi para pemuda. Lingkungan yang saling menghargai dapat membuat individu merasa diterima tanpa tekanan. Rasa nyaman ini penting untuk menjaga keutuhan kelompok pertemanan yang beragam dan memungkinkan mereka hidup berdampingan dengan damai. Kepedulian antar teman lintas agama merupakan salah satu hasil dari relasi ini. Sikap peduli menciptakan ikatan emosional yang kuat dan mendukung individu saat menghadapi kesulitan. Kepedulian ini diwujudkan melalui berbagai tindakan seperti membantu teman yang kesulitan finansial, memberi dukungan moral, atau bekerja sama dalam kegiatan sosial. Kesadaran saling membutuhkan menjadi elemen penting lain dalam pertemanan lintas agama. Pemuda yang berbeda keyakinan sering kali menyadari bahwa keberadaan satu sama lain dapat memberikan manfaat praktis maupun emosional. Hal ini mendorong mereka untuk saling menghormati, berbagi, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi.

Peran pertemanan lintas agama tidak hanya terbatas pada menyelesaikan konflik, tetapi juga dalam membangun solidaritas sosial yang lebih luas. Hubungan ini memungkinkan individu untuk memahami perbedaan secara lebih mendalam, memperluas wawasan, dan memperkaya pengalaman hidup mereka. Melalui relasi yang sehat, pemuda lintas agama dapat belajar nilai-nilai universal seperti toleransi, empati, dan kerja sama. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Mereka juga menjadi contoh nyata bagaimana hubungan lintas agama dapat berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, relasi lintas agama juga menjadi sarana untuk mencairkan ketegangan yang muncul akibat kesenjangan komunikasi. Dengan saling berbicara, berbagi pengalaman, dan bekerja sama, kelompok lintas agama dapat menciptakan harmoni yang membawa manfaat luas, baik secara individu maupun kolektif. Kenyamanan, kepedulian, dan

solidaritas yang terbangun dari pertemanan lintas agama menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan individu.

Pemuda belajar menghadapi perbedaan dengan bijaksana dan menghormati keberagaman, yang merupakan modal penting untuk kehidupan bermasyarakat di masa depan. Pada akhirnya, hubungan lintas agama tidak hanya memberikan dampak positif pada individu yang terlibat, tetapi juga memperkuat jalinan sosial di komunitas mereka. Ketika pemuda lintas agama dapat bekerja sama dengan baik, hal ini menciptakan efek domino yang mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan saling menghormati. Dengan demikian, pertemanan lintas agama bukan sekadar hubungan sosial biasa. Ia menjadi medium yang efektif untuk mengatasi tantangan hidup dalam keberagaman dan membangun masa depan yang lebih inklusif serta harmonis. Hubungan ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda, manusia tetap dapat saling memahami dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

### **Perspektif Al-Hadis dalam Melihat Pertemanan Lintas Agama**

Menjalin hubungan pertemanan lintas agama bukan sesuatu yang baru atau dilarang dalam ajaran Islam. Banyak hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menjalin hubungan baik dengan Kristiani. Hal tersebut menciptakan hubungan harmonis diantara umat beragama, karena pada dasarnya Islam menghendaki keharmonisan. Menjalin hubungan baik tersebut, tidak hanya sekedar contoh bagi umat Islam, tetapi juga merupakan amalan yang bernilai ibadah dan mendapat nilai pahala bagi mereka yang mengikuti contoh dari Nabi SAW tersebut.

Pemuda Muslim di Sermani, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, menjalin hubungan pertemanan dengan pemuda Kristiani dengan sangat baik. Hubungan mereka sangat akrab sehingga nampak seolah-olah tidak ada perbedaan keyakinan diantara mereka. Beberapa bentuk interaksi pertemanan mereka mencerminkan perilaku Islami karena tersebut juga pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Perilaku Islami tersebut tampaknya dilakukan tanpa disertai kesadaran bahwa itu merupakan perilaku yang dianjurkan dalam Islam.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa hadis yang berkaitan dengan hubungan pertemanan lintas agama dan prakteknya ditemukan dalam pertemanan lintas agama di Sermani. Meskipun perilaku mereka tidak disadari bahwa mengandung nilai-nilai Islam dan dianjurkan dalam agama, namun dapat menjadi dasar untuk penguatan hubungan lintas agama, namun dapat menjadi dasar untuk penguatan hubungan lintas agama yang lebih harmonis tanpa menjadikan agama sebagai batu sandungan.

#### ***1. Hadis Saling Memberi Hadiah***

##### ***a. Nabi Menerima Hadiah Tapi Menolak Sedekah***

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كَانَ إِذَا أُتِيَ بِطَعَامٍ، سَأَلَ عَنْهُ، فَإِنْ قِيلَ: هَدِيَّةٌ، أَكَلَ مِنْهَا، وَإِنْ قِيلَ: صَدَقَةٌ، لَمْ يَأْكُلْ مِنْهَا"<sup>4</sup>.

Artinya:

*Dari Abi Hurairah bahwasanya Nabi SAW. Jika ia diberi makanan, ia menyakannya, maka jika dikatakan itu adalah hadiah, ia memakannya; dan jika dikatakan itu sedekah, ia tidak memakannya* (H.R. Muslim, Bukhari, Ahmad dan Baihaqi).

Berdasarkan hadis di atas, menerima hadiah merupakan hal yang lumrah dilakukan dalam Islam. Islam tidak melarang praktek menerima hadiah. Jadi, ketika seorang pemuda Muslim menerima hadiah dari seseorang, maka itu boleh diterima karena tidak ada larangan untuk itu. Tindakan menerima hadiah bahkan dapat bernilai pahala jika itu dilakukan dengan niat mengikuti praktek Rasulullah SAW. Pemuda Muslim di Sermani, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, saling bertukar atau memberi hadiah dengan Kristiani di hari tertentu. Yaitu hari Valentine atau hari ulang tahun salah seorang diantara mereka. Hal tersebut merupakan hubungan mereka secara emosional dan berdampak baik terhadap hubungan keagamaannya. Mengenai hadis tentang memberi hadiah dan menerima hadiah kepada Kristiani akan diuraikan di point berikut.

#### *b. Memberi Hadiah kepada NonMuslim*

فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اشْتَرَيْتَ هَذِهِ، فَلَبِستَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلِلْوَفْدِ إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ» ثُمَّ جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا حُلَّةٌ، فَأَعْطَى عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، مِنْهَا حُلَّةً، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَسَوْتَنِيهَا وَقَدْ قُلْتَ فِي حُلَّةِ عَطَارِدٍ مَا قُلْتَ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي لَمْ أَكْسُكَهَا لِتَلْبَسَهَا» فَكَسَاهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَحَا لَهُ بِمَكَّةَ مُشْرِكًا.<sup>5</sup>

Artinya:

*Bahwasanya 'Umar bin al-Khaththab melihat pakaian sutera di depan pintu masjid, maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya anda membeli pakaian ini lalu anda pakai pada hari Jum'at atau saat menyambut utusan bila datang menghadap anda." Rasulullah SAW. menjawab: "Sesungguhnya orang yang memakai pakaian seperti ini tidak akan mendapat bagian di akhirat nanti." Kemudian datang hadiah untuk Rasulullah SAW. diantaranya pakain sutera. Beliau lalu memberikan pakaian sutera tersebut kepada*

<sup>4</sup> Muslim, *Sahih Muslim, al-juz'u al-thani, bab qubul al-nabi Hadiyah wa radduhu sadaqah*, 756; Diriwayatkan juga oleh Bukhari, Ahmad ibn Hanbal dan Baihaqi dengan riwayat *bi al-makna*, lihat: Bukhari, *Sahih al-Bukhari, al-juz'u al-thalith, bab qubul al-hadiyah*, 155; Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz'u al-sadis 'asharatah, bab musnad Abi Hurairah*, 155; Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi, al-juz'u al-sadis, bab kana Rasulullah la ya'khuz sadaqah tathawwu' wa ya'khuz al-hadiyyah*, 306.

<sup>5</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari, al-juz'u al-thani, kita al-jum'ah, bab yalbasu ahsanu ma yajidu*, 4; Muslim, *Shahih Muslim, al-juz'u al-thalith, kitab al-liba wa al-zinah, bab tahrir isti'mal ina' al-zahab wa al-fiddah*, 1638;

'Umar ibn al-Khaththab RA, maka 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, anda telah memberikan pakaian ini untukku, padahal anda telah menjelaskan konsekwensi orang yang memakainya!" Rasulullah SAW. bersabda: "Aku memberikannya kepadamu bukan untuk kamu pakai." Maka 'Umar bin Al Khaththab memberikan pakaian sutera tersebut kepada saudaranya yang musyrik di kota Makkah." (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad ibn Hanbal, Ibn Majah Malik, Abu Dawud, Nasai)<sup>6</sup>.

Pada hadis ini dijelaskan bahwa Nabi SAW pernah memberi hadiah kain sutera kepada nonMuslim, yakni orang musyrik, yang masih kerabat dari sahabat 'Umar ibn al-Khaththab RA. Dapat difahami, bahwa Nabi tidak pernah melarang seorang Muslim memberikan hadiah kepada Kristiani. Sebagaimana halnya menerima hadiah, memberi hadiah juga merupakan tindakan yang dibolehkan dalam Islam. Memberi hadiah tidak hanya dibatasi kepada Muslim saja, tetapi juga kepada non Muslim. Dalam hadis di atas, sahabat Nabi SAW, yakni Umar Ibn Al-Khaththab RA tidak dilarang memberikan hadiah berupa pakaian sutera kepada kerabatnya yang bukan Muslim.

Praktek memberikan hadiah kepada non Muslim dapat berdampak positif bagi hubungan sosial antara Muslim dengan non Muslim. Tentu praktek tersebut secara signifikan mempertegas bahwa seorang Muslim tidak membatasi hubungannya hanya kepada orang Muslim saja, tetapi kepada siapa saja meskipun berbeda agama. Tindakan saling bertukar hadiah perlu didukung oleh instansi terkait dengan menegaskan bahwa dalam Islam praktek tersebut diajarkan melalui contoh dari Nabi SAW atau sahabatnya.

### c. Menerima Hadiah Dari Non Muslim

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ يَهُودِيَّةً أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ مَسْمُومَةٍ، فَأَكَلَ مِنْهَا، فَجِيءَ بِهَا فَقِيلَ: أَلَا نَقْتُلُهَا، قَالَ: «لَا»، فَمَا زِلْتُ أَعْرِفُهَا فِي هَوَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.<sup>7</sup>

Artinya:

*Dari Anas ibn Malik RA., bahwasanya seorang wanita Yahudi yang datang kepada Nabi SAW dengan membawa seekor kambing yang telah diracun, lalu beliau*

<sup>6</sup> Muwattho', kitab al-libas, bab ma jaa fi labisa la-thiyab, 1345; Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz'u al-'ashirah, bab musnad 'Abdullah ibn 'Umar, 63; Ibn Majah Abu 'Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazawaini, Sunan Ibn Majah, al-juz'u al-thani, bab karahiyah laisa al-harir (T.Tp.:Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, T.Th), 1187; Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, al-juz'u al-awwal, bab al-labisa fi al-jum'ah, 282; Al-Nasai, Sunan al-Nasai, al-juz'u al-thamin, kitab al-zinah, bab zikr al-nahyu 'an labisa la-sir', 196.

<sup>7</sup> Bukhari, Shahih Bukhari, al-juz'u al-thalith, kitab al-hibbah wa fadhliha wa al-tahrid 'alaiha, bab qabul al-hadiyyah min al-mushrikin, 163; Diriwatikan juga secara makna oleh Muslim, Shahih Muslim, al-juz'u al-rabi', kitab al-Salam, bab al-samm, 1721; Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, al-juz'u al-rabi', kitab al-Diyat, bab fiman saqa rajulan samman au at'amahu famata aikadu minhu; Abu al-Hasan 'Ali ibn Umar Ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas'ud al-Daraquthni, Sunan Daraquthni, al-juz'u al-rabi', kitab al-hudud wa al-diyat wa ghairihi (Beirut:Muassasah al-Risalah, T. Th.), 131; Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali Ibn Musa al-Khusraujirdi al-Khurasani al-Baihaqi, Sunan al-Kubra li al-Baihaqi, al-juz'u al-thamin, kitab al-Jinayat, bab man saqama rajulan samman, 82.

*memakannya. Kemudian wanita itu diringkus dengan bukti daging tersebut dan dikatakan; "Tidak sebaiknya kita bunuh saja?" Beliau menjawab: "Jangan". Sejak itu aku senantiasa aku melihat bekas racun tersebut pada anak lidah Rasulullah SAW. (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Daraquthni, dan Baihaqi).*

Bila hadis sebelumnya menjelaskan bahwa Nabi SAW. memberi hadiah kepada non Muslim, maka pada Hadis ini justru sebaliknya, di mana Rasulullah SAW. menerima hadiah kambing dari non Muslim, khususnya dari seorang wanita Yahudi yang bernama Zainab.<sup>8</sup> Walaupun kemudian akhirnya Rasulullah SAW diracuni karena ketidak tahuan Rasulullah akan niat jahat dari wanita Yahudi ini. Ketika terbukti bahwa daging tersebut mengandung racun, para sahabat ingin membunuhnya, namun dicegah oleh Rasulullah SAW.

Selain memberi hadiah kepada non Muslim, menerima hadiah dari mereka pun tidak dilarang, sebagaimana dijelaskan pada hadis di atas. Bukan hanya dari teman dekat, Nabi SAW bahkan menerima hadiah dari Non Muslim yang berkepribadiannya tidak diketahui dengan baik Nabi SAW tidak menaruh kecurigaan bahwa makanan yang dihadiahkan kepada-Nya mengandung racun. Tidak hanya itu, Nabi SAW bahkan melarang untuk membunuhnya meskipun terbukti bahwa pemberi hadiah berniat membunuhnya.

*d. Saling Memberi Hadiah, Akan Saling Mencintai*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تَحَادُّوا تَحَابُّوا " <sup>9</sup>

Artinya:

*Dari Abi Hurairah dari Nabi SAW bersabda: "Saling memberi hadiahlah kalian, Maka kalian akan saling mencintai"*(H.R. Baihaqi).

Hadis tersebut di atas menganjurkan kepada kita agar senantiasa saling memberi hadiah. Salah satu dari manfaat memberi hadiah, akan menimbulkan kecintaan, atau saling mencintai. Bukankah pada hakikatnya manusia suka bila ada yang memperhatikannya? Hadiah adalah salah satu bentuk perhatian orang lain kepada kita. Praktek saling memberi hadiah dalam Agama Islam dianjurkan agar menimbulkan rasa saling mencintai antara pemberi dan penerima. Praktek ini tentu sangat bermanfaat untuk mempererat hubungan antar umat beragama, seperti halnya pertemanan lintas agama di Sermani menciptakan kekuatan tersendiri dalam hubungan antar umat beragama di Sermani.

<sup>8</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari, al-juz' u al-thalith, kitab al-hibbah wa al-fadhliha wa al-tahrid 'alaiha, bab qabul al-hadiyyah min al-mushrikin*, 163.

<sup>9</sup> Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali ibn Musa al-Khusraujirdi al-Khurasani al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra li al-Baihaqi, al-juz' u al-sadis, bab al-tahrid 'ala al-hibbah wa al-hadiyyata shilah baina al-nas, tab'ah al-thalith (Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003)*, 280.

e. *Saling Memberi Hadiah, akan Menghilangkan Dendam*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَهَادُوا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تُذْهِبُ وَحَرَ الصُّدْرِ...»<sup>10</sup>

Artinya:

Dari Abi Hurairah dari Nabi SAW. Bersabda: “Saling memberi hadiah kalian, karena sesungguhnya saling memberi hadiah itu bisa menghilangkan dendam dalam hati .....” (H.R. Tirmidzi dan Ahmad ibn Hanbal).

Pada hadis tersebut di atas, Nabi SAW. juga memerintahkan kita agar saling memberi hadiah. Sebab selain bisa membuat kita saling mencintai, juga bisa menghilangkan dendam diantara kita. Ayat al-Quran pada surat al-Nisa ayat 4, menguatkan hadis tentang memberi hadiah:

“وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا.”

Terjemahan:

Berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati. (Q.S. al-Nisa’[5]: 4).<sup>11</sup>

Selain meumbuhkan rasa saling mencintai, saling bertukar hadiah juga menghilangkan dendam diantara mereka. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktek pertemanan lintas agama, berbagai masalah yang timbul di dalamnya dapat diselesaikan dengan baik.

## 2. Hadis Menjaga Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata صلة yang berarti sebuah hubungan atau menghubungkan. Sedangkan kata الرحيم atau الرحم jamaknya الرحم berarti rahim atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari ar-rahmah (kasih sayang). Kata ini

<sup>10</sup> Hadis ini Hadis Gharib, dan perawi Abu Ma’shar yakni Najih maula Bani Hashim, Sebagian ulama Hadis mempermasalahkan kekuatan hafalannya. Lihat: Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, al-juz’u al-rabi’, bab fi hassi al-Nabi ‘ala al-tahadi*, 441; Juga diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal dengan redaksi “Tahadau fainna hadiyyata tuzhibu wa gara al-sadar”. Lihat : Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz’u khamsata ‘ashar, bab musnad Abu Hurairah*, 141. Walaupun Hadis ini dianggap daif oleh sebagian ulama hadis, namun matan hadisnya tidak bertentangan dengan al-Quran dan Hadis lain yang berkualitas sahih yang terkait dengan tema memberi hadiah, tidak berbicara tentang Aqidah ibadah, sehingga masih dapat kita amalkan sebagai fadail a’mal. Di samping itu, Kedaifannya tidak dianggap parah, dan Ahmad ibn Hanbal juga meriwayatkan hadis ini. Lihat: Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadis*, Cet. Ke-V (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 299-300; Muhammad ‘Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, Cet. Ke-V. (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2013) h. 316; Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Cet. Ke-XV. (Jakarta:al-Kautsar, 2004 ), h. 133.

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, (Jakarta:al-Huda, 2002), 78.

digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.<sup>12</sup>

Selain bermakna kasih sayang, kata al-rahim juga serarti sebagai peranakan (rahim) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah atau persaudaraan. Dengan kata lain kata silaturahmi dapat diartikan juga sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah dengan kita<sup>13</sup>. Disamping itu pengertian silaturahmi dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas<sup>14</sup>. Kemudian mengadakan silaturahmi dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.

a. *Perintah Menyambung Silaturahmi kepada Non Muslim*

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: «نَعَمْ صِلِي أُمَّكَ»<sup>15</sup>

Artinya:

*Dari Asma' binti Abi Bakr RA. berkata: Ibuku menemuiku saat itu dia masih musyrik pada zaman Rasulullah SAW. lalu aku meminta pendapat kepada Rasulullah SAW. Aku berkata: "Ibuku sangat ingin (aku berbuat baik padanya), apakah aku harus menjalin hubungan dengan ibuku?" Beliau menjawab: "Ya, sambunglah silaturrahim dengan ibumu" (HR Bukhari, Muslim).*

Islam tidak menganjurkan untuk memutuskan hubungan dengan non Muslim namun sebaliknya, Islam memerintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, baik itu Muslim maupun non Muslim. Dalam hadis di atas, Rasul SAW memerintahkan untuk menjaga silaturahmi dengan ibu dari salah seorang sahabatnya,

<sup>12</sup> Muhammad Habibillah dikutip A. Darussalam. Wawasan Hadis tentang Silaturahmi. Jurnal TAHDIS. Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017. h. 118.

<sup>13</sup> Nurlaela Isnawati dikutip A. Darussalam. Wawasan Hadis tentang Silaturahmi. Jurnal TAHDIS. Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017. h. 119.

<sup>14</sup> Fatihuddin dikutip A. Darussalam. Wawasan Hadis tentang Silaturahmi. Jurnal TAHDIS. Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017. h. 119.

<sup>15</sup> Bukhari, Shahih Bukhari, *al-juz'u al-thalith, kitab al-hibbah wa fadliha wa al-tahrid 'alaiha, bab al-hadiyyah li al-mushrikin*, 164; Muslim, Shahih Muslim, *al-juz'u al-thani, kitab al-zakah, bab fadl al-nafaqah wa al-shadaqah 'ala Aqrabin wa al-zauj wa al-aulad wa al-walidain walau kanu mushrikin*, 696.

meskipun bukan seorang Muslim. Karena dalam Islam kedudukan seorang ibu sangat mulia dan utama dibandingkan dengan seorang ayah.

*b. Silaturahmi Amalan yang Balasannya Surga*

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ... فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، ذَرَاهَا.<sup>16</sup>

Artinya:

*Dari Ayub al-Anshari RA. bahwasanya seorang lelaki bertanya: Wahai Rasulullah, beritahu aku amalan apa yang bisa memasukkan aku ke dalam surga, maka beliau bersabda: Engkau menyembah Allah dengan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi (H.R. Bukhari, Muslim, Nasai, Ahmad ibn Hanbal).*

Perhatian Islam akan pentingnya menjaga hubungan baik, salah satunya tertuang dalam hadis di atas. Seorang Muslim akan diberi ganjaran surga apabila menjaga silaturahmi sehingga amat penting diterapkan. Kedudukan silaturahmi amat penting dalam menjalin hubungan sosial yang sehat karena masuk dalam kategori kewajiban sosial setelah shalat dan membayar zakat.

*c. Menyambung Silaturahmi Melapangkan Rizki dan Memanjangkan Umur*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ».<sup>17</sup>

Artinya:

*Yahya ibn Bukair telah menceritakan kepada kami, al-Laits telah menceritakan kepada kami, dari 'Uqail dari Ibn Shihab, ia berkata: Anas ibn Malik telah memberitaskan kepadaku, bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Barangsiapa yang suka dilapangkan rezkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Selain ganjaran berupa surga, menjaga hubungan baik atau silaturahmi juga diberi ganjaran berupa kelapangan dan umur panjang. Manfaat dari menjalin silaturahmi antar sesama manusia menjadi keistimewaan dalam ajaran Agama Islam. Dalam

<sup>16</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari, al-juz' u al-thamin, kitab al-adab, bab fadl shilah al-rahm, 5*; Muslim, *Shahih Muslim al-juz' u al-awwal, kitab al-Iman, bab bayan al-iman al-ladzi yadkhulu bihi al-jannah wa anna man tamassaka bi ma amara bihi dakhala al-jannah, 42*; Al-Nasai, *Sunan al-Nasai, al-juz' u al-awwal, kitab al-shalah, bab tsawab min aqama al-shalah, 234*; Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz' u thamaniyah wa thalathun, bab Hadis Ayyub al-Anshari, 531*.

<sup>17</sup> Bukhari, *Sahih Bukhari, al-juz' u al-thamin, bab basata lahu fi al-rizq bishilah al-rahmi, 5*; Muslim, *Sahih Muslim, al-juz' u al-rabi', bab basata lahu fi al-rizq bishilah al-rahmi, 1982*.

penjelasan hadis tersebut, dengan memelihara silaturahmi maka dijanjikan umur yang panjang. Selain itu, manusia yang menjaga silaturahmi maka akan dilancarkan rezekinya.

d. *Bagi Yang Memutuskan Hubungan Silaturahmi Disegerakan Azabnya di Dunia*

عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ»<sup>18</sup>

Artinya:

*‘Uthman ibn Abi Shaibah telah menceritakan kepada kami, Ibn ‘Ulayyah telah menceritakan kepada kami, dari ‘Uyainah Ibn ‘Abdrrahman, dari ayahnya, dari ayah Bakrah, ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: “Tidak ada dosa yang lebih pantas disegerakan balasannya bagi para pelakunya di dunia Bersama dosa yang disimpan untuknya di akhirat, daripada perbuatan zalim dan memutus silaturrahim. (H.R. Abu Dawud).*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، قَالَ: إِنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ، أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ»<sup>19</sup>

Artinya:

*Yahya Ibn Bukair telah menceritakan kepada kami, al-Kaith telah menceritakan kepada kami, dari Ibn Shihab bahwasanya Muhammad Ibn Jubair ibn Muth'im, ia berkata: Sesungguhnya Jubair ibn Muth'i, telah mengabarinya: Bahwasanya ia mendengar Nabi SAW. bersabda: “Tidak akan masuk sorga orang yang memutuskan hubungan silaturrahim (HR. Bukhari dan Muslim).*

Sebaliknya, seorang Muslim yang memutuskan silaturahmi diancam akan diberi azab di dunia, juga azab atau siksaan di akhirat. Begitu besar ancaman bagi seorang Muslim yang memutuskan silaturahmi sampai mereka tidak akan dimasukkan ke dalam surga.

### 3. *Hadis Anjuran Menjenguk Orang Sakit*

a. *Menjenguk Orang Sakit, Berada dalam Taman Surga Hingga Ia Kembali*

<sup>18</sup> Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, *al-juz' u al-rabi'*, bab fi al-nahy 'an al-bagyi, 276.

<sup>19</sup> Bukhari, Shahih al-Bukhari, *al-juz' u al-thamin, kitab al-adab, bab ismu al-qathi'*, 5; Muslim, Shahih Muslim, *al-juz' u al-rabi'*, kitab al-adab, bab ismu al-qathi', 1981.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثَوْبَانَ،  
مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَادَ مَرِيضًا، لَمْ يَزَلْ فِي  
خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ.<sup>20</sup>

Artinya:

*Yahya ibn Yahya al-Taimimi telah menceritakan kepada kami, Hushaim telah mengabarkan kepada kami, dari Khalid dari Abi Qilabah, dari Abi Asma' dari Tsauban maula Rasulullah SAW. berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Barangsiapa yang menjenguk saudaranya yang sakit maka ia senantiasa berada dalam khurfatil jannah sehingga ia Kembali.* (H.R. Muslim, Ibn Abi Shaibah, dan Ahmad ibn Hanbal).

Yang dimaksud dengan *khurfatiljannah* taman surga yang di dalamnya terdapat buah-buahan telah matang.<sup>21</sup>

Hadis lain yang senada:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَادَ  
مَرِيضًا، نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: طِبْتَ، وَطَابَ مَمْسَاكَ، وَتَبَوَّأَتْ مِنَ الْجَنَّةِ مَنَزَلًا.<sup>22</sup>

Artinya:

*Dari Abi Hurairah ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW. "Barangsiapa yang membezuk orang yang sakit, maka berserulah penyeru dari langit, "Bagus kamu, bagus perjalananmu, dan engkau telah mempersiapkan tempat tinggal di dalam surga.* (H.R. Ibn Majah, dan Tirmidzi, Ahmad ibn Hanbal).

Menjenguk orang sakit merupakan salah satu kegiatan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Mereka yang menjenguk datang untuk minimal memberi hiburan dan semangat kepada yang sakit beserta keluarganya. Seorang Muslim yang menjenguk orang sakit dengan penuh semangat ibadah dijanjikan sura di akhirat nanti. Saling mengunjungi pada saat seseorang sakit, tidak hanya berdampak positif bagi orang sakit dan keluarganya. Hal ini berdampak positif pula terhadap hubungan sosial yang lebih luas. Dampak positif yang ditimbulkan minimal adalah munculnya rasa saling membutuhkan dan saling mencintai. Tenu hal tersebut menjadi syarat utama dalam terciptanya kehidupan sosial yang aman dan tentram.

<sup>20</sup> Muslim, *Shahih Muslim, al-juz'u al-rabi'*, kitab *al-birr wa al-shilah wa al-adab, bab fadl 'iyadh al-marid*, 1989; Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz'u sab'ah wa thalathun, bab hadis Tsauban*, 73; ibn Abi Shaibah, *Mushannaf Ibn Abi Shaibah, al-juz'u al-thani, kitab al-janaiz, bab ma ja'a fi tsaub 'yadhah al-maridh*, 443.

<sup>21</sup> Lihat: Ibn Hajar al-Athqalani, *Fathul bari al-juz'u 'ashrath, bab wujub 'iyadh al-maridh*, 113.

<sup>22</sup> Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban, al-juz'u al-awwal. Kitab al-janaiz, bab ma ja'a fi tsawab man 'ada maridhan*, 464; Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, al-juz'u al-thalith, kitab abwab al-birr wa al-shilah, bab ma ja'a ziyarah al-ikhwan*, 433; Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz'u rabi'atah ashyar, bab musnad Al-Hurairah RA.*, 216.

*b. Nabi Menjenguk Non Muslim yang Sakit*

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ غُلَامًا يَهُودِيًّا يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: «أَسْلِمَ»، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ: أَطْعَمَ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ.<sup>23</sup>

Artinya:

*Sulaiman ibn Harb telah menceritakan kepada kami, Hammad yakni Ibn Zaid telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas RA. ia berkata: Pemuda Yahudi itu pernah menjadi pembantu Nabi SAW, suatu waktu ia sakit, maka datanglah Nabi SAW. menjenguknya, beliau duduk di dekat kepalanya. Maka Nabi berkata kepadanya: "Masuklah Islam". Maka ia melihat kepada ayahnya yang ada di sisinya. Si Ayah berkata padanya: "Turutilah permintaan Abu al-Qasim." Maka ia pun masuk Islam. Nabi kemudian pulang seraya mengatakan: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka". (H.R. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad ibn Hanbal).*

Berdasarkan kisah Nabi SAW di atas, tindakan mengunjungi orang sakit tidak hanya terbatas pada sesama Muslim saja, tetapi juga pada Non Muslim. Tampak bahwa, hubungan damai antara Nabi SAW dengan si Ayah (yang sakit juga merupakan non Muslim) terjalin dengan baik. Dengan demikian, seorang Muslim yang bertetangga atau berteman dan non Muslim sangat dianjurkan untuk mengunjungi pada mereka yang sakit. Tindakan sederhana, yaitu mengunjungi saat sakit, dapat berdampak positif yang signifikan menciptakan kehidupan yang tentram antar umat beragama. Hal tersebut dapat mengurangi berbagai pandangan buruk terhadap penganut agama lain. Untuk itu, dipandang perlu untuk meningkatkan kesadaran tersebut melalui penguatan nilai-nilai Islam, khususnya kepada pemuda-pemuda Islam.

#### **4. Hadis Tidak Dengki**

Dengki menurut Al-Ghazali dikutip Ila Nurlaila Hidayat dan Witrin Gamayanti adalah salah satu penyakit hati yang emosi dasarnya adalah marah, marah terhadap apapun yang terjadi padanya sebagai dampak dari ketidakridhoan-Nya dalam menerima

<sup>23</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari, al-juz'u al-thani, kitab al-janaiz, bab iza aslama al-shabiyyu fa mata hal yushalli 'alaihi wa hal yu'rad al-shabiyyu al-Islam?*, 94; Muslim, *Shahih Muslim, al-juz'u al-thalith, kitab al-washiyyah, bab al-washiyyah bi al-thuluth*; Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, al-juz'u al-thalith, kitab al-janaiz, bab fi 'iyadah al-zimmi*, 185; Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz'u wahid wa 'ishrun, bab musnad Anas ibn Malik RA.*, 399; Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban, al-juz'u hadiyatah 'asharatah, kitab al-siyar, bab zakara khabar tsan yashrahu bisihhati ma zakarnahu qabla*, 242; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah, al-juz'u al-thani, kitab al-jihad, bab ma yarji fih al-shahada*, 937.

segala sesuatu yang datang kepadanya dan hilangnya rasa syukur yang membuat seseorang semakin merasa sempit hati dan menumbuhkan sikap dengki<sup>24</sup>.

Dengki merupakan salah satu sifat yang menjadi pemicu terjadinya konflik. Jika didasarkan bersemayam dalam bentuk seseorang atau golongan tertentu, dapat mendorong terjadinya konflik sosial yang lebih luas. Orang atau kelompok yang dengki terhadap orang atau kelompok lain dapat menyusun rencana jahat untuk mencelakakan orang lain. Oleh karena itu, perlu diterapkan nilai-nilai sosial dan agama yang dapat meredam atau bahkan menghilangkan rasa dengki terhadap orang atau kelompok tertentu, khususnya mereka yang hidup dalam lingkungan sosial majemuk, yaitu terdiri lebih dari satu pengikut agama.

Salah satu nilai agama yang dapat diperkuat misalnya sabda Nabi SAW berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسٌ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا "

Artinya:

*Muhammad ibn al-Mutsanna telah menceritakan kepadaku, Yahya telah menceritakan kepadaku, dari Ismail, ia berkata: Qais telah menceritakan kepadaku, dari Ibn Mas'ud RA. Ia berkata: Saya mendengar Nabi SAW. Bersabda: Tidak boleh dengki kecuali pada dua hal, yaitu Seseorang yang Allah berikan harta, kemudian ia menggunakannya di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah, lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain. (H.R. Bukhari).*

Redaksi lain yang senada:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ الزُّهْرِيُّ: عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ. <sup>25</sup>

Artinya:

*'Ali ibn 'Abdullah telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, al-Zuhri telah menceritakan kepada kami, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi SAW bersabda: Tidak ada dengki pada dua hal, yakni seseorang yang Allah memberinya al-Quran dan ia membacanya pagi dan petang, dan seseorang yang Allah berikan harta maka ia menginfakkn hartanya pagi dan petang (H.R. Bukhari).*

<sup>24</sup> Ila Nurlaila Hidayat & Witrin Gamayanti. Dengki, Bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia. PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi eISSN: 2502-2903, pISSN: 2356-3591. Volume 7, Nomor 1, 2020: 79-92.

<sup>25</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari, al-juz 'u al-tasi', kitab al-tauhid, bab qaul al-Nabi rajulun atahu Allah al-quran fahuwa yaqumu bihi anaa al-lail wa anaa al-nahar, wa rajulun yaqulu lau utitu mitsla ma utiya fa'altu kama yaf'al*, 154.

Begitu besar perhatian agama terhadap kehidupan sosial yang harmonis sehingga Nabi SAW sangat melarang umat-Nya untuk memiliki dan memelihara sifat dengki. Nilai-nilai Islam tersebut tentu sangat penting kedudukannya untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam konteks masyarakat majemuk. Selain dapat menciptakan rasa saling mencintai, hal tersebut juga dapat mencegah terjadinya konflik sosial, terutama konflik lintas agama. Selain sifat dengki, Islam juga melarang untuk memelihara sifat hasad. Hasad merupakan sifat berprasangka buruk terhadap orang lain. Orang yang memiliki sifat hasad akan memandang sikap dan perilaku orang lain itu buruk, meskipun sebenarnya perilakunya memiliki alasan yang baik. Tentu hal ini juga menjadi salah satu sifat yang dapat mengancam ketentraman hidup dalam lingkungan sosialnya.

Dalam Islam, sifat hasad juga sangat dilarang oleh Nabi SAW, sebagaimana sabda beliau berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحِ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.<sup>26</sup>

Artinya:

*‘Uthman ibn Shalih al-Baghdadi telah menceritakan kepada kami, Abu ‘Amir yakni ‘Abd al-Malik Ibn ‘Amr telah menceritakan kepada kami, Sulaiman ibn Bilal telah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim ibn Abi Asid, dari kakeknya, dai Abi Hurairah, bahwasanya Nabi SAW bersabda: jauhkanlah dirimu dari hasad, karena sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar (H.R. Abu Dawud dan Ibn Majah).*

Nabi SAW menyuruh untuk menjauhkan diri dari sifat hasad. Hasad merupakan kebaikan seseorang tidak bernilai karena terbakar habis bagaikan api memakan kayu bakar. Tentu umat Muslim tidak boleh memiliki sifat ini, karena itu berarti dapat menjadi penyebab masuknya seseorang ke dalam neraka karena tidak memiliki lagi pahala kebaikan. Dengan demikian, hadis di atas juga merupakan pelajaran penting bagi umat Muslim untuk selalu menjaga kehidupan lintas agama yang damai dan tentram. Hanya saja, pelajaran-pelajaran seperti itu sudah sangat jarang diketahui oleh pemuda Muslim, terutama yang hidup dalam lingkungan sosial lintas agama. Oleh sebab itu, perlu pula memasukkan hadis ini pada agenda penguatan kehidupan sosial lintas agama dalam rangka menciptakan kerukunan antar umat beragama.

<sup>26</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, al-juz’u al-rabi’*, kitab al-adab, bab fi al-hasad, 276; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah, al-juz’u al-thani*, kitab al-zuhud, bab al-hasad, 1408. Dan al-Bani menghukumi Hadistersebut di atas dhaif, (namun hadis dhaif dapat digunakan untuk *fadhail a’mal*, sebagaimana yang telah penulis jelaskan yang telah lalu).

### 5. Hadis Berteman Tanpa Membeda-bedakan

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.<sup>27</sup>

Artinya:

*'Amr dan Naqid telah menceritakan kepada kami, Katsir ibn Hisham telah menceritakan kepada kami, Ja'far ibn Burqan telah menceritakan kepada kami, dari Yazid ibn al-Asham, dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa-rupa kalian, akan tetapi melihat pada hati kalian dan amal perbuatan kalian.* (H.R. Muslim dan Ibn Hibban).

Nabi SAW memerintahkan kita untuk tidak membeda-bedakan saat memilih teman. Begitu pentingnya untuk menjaga perilaku dalam berteman. Tentu dalam hal ini tidak memilih teman hanya berdasarkan bentuk fisik dan rupa melainkan berdasarkan perilaku sosial yang baik. Allah SWT menyukai orang-orang yang tidak membedakan temannya dalam bergaul dan bermain bersama.

### 6. Menghindari Perdebatan

حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى أَبُو عُمَرَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ أَذْيَنَ عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ الْإِيمَانَ كُلَّهُ، حَتَّى يَتْرَكَ الْكَذِبَ فِي الْمُرَاحَةِ، وَيَتْرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا.<sup>28</sup>

Artinya:

*Juhain Ibn al-Mutsanna Abu "Umar telah menceritakan kepadaku, 'Abd al-'Aziz telah menceritakan kepadaku, dari Manshur Ibn Udzain dari Makhul dari Abi Hurairah, ia berkata; Rasulullah s.a.w. bersabda: "seorang hamba tidak dikatakan beriman dengan sepenuhnya hingga ia meninggalkan berbohong ketika sedang bergurau, dan meninggalkan berdebat meski ia benar* (H.R. Ahmad ibn Hanbal).

Perintah untuk tidak berlarut-larut atau berlama-lama dalam diskusi yang tidak perlu sangat dianjurkan. Menghindari perdebatan saat berdiskusi menjadi perintah yang di perlu kita lakukan. Saat menghindari perdebatan mengindikasikan kita dapat terhindar dari terjadinya konflik. Salah satu cara untuk menghindari konflik antar berteman adalah dengan menghindari sebuah perdebatan yang tidak ada titik temunya. Sama halnya dengan pertemanan lintas agama di Sermani, diskusi perihal keyakinan masing-masing kadang dilakukan namun tidak sampai menimbulkan perdebatan yang

<sup>27</sup> Muslim, *Shahih Muslim, kitab al-birr wa al-shilah wa al-adab, bab al-juz'u tahrir zulm al-Muslim, wa takhzilihi*, 1987; Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban, al-juz'u al-thani, kitab al-birr wa al-ihsan, bab zikr al-ikhbar bi anna 'ala al-mar'I ta'ahhad qalbahu wa 'amalahu duna ta'ahhadahu*, 119.

<sup>28</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz'u rabi'atah 'ashar, bab musnad Abi Hurairah RA.*, 278;

sengit. Diskusi yang mereka lakukan sebatas pengetahuan umum yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pertemanan tersebut menjadi salah satu cara menghindari konflik antar mereka.

### 7. Menghindari Perselisihan

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، قَالَا: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةَ مَسَائِلِهِمْ، وَاجْتِنَالَهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ.<sup>29</sup>

Artinya:

*Harmalah ibn Yahya al-Tujibi telah menceritakan kepadaku, Ibn Wahb telah mengabarkan kami, Yunus telah mengabarkan, dari ibn Shihab, Abu Salamah Ibn 'Abdrrahman dan Sa'id ibn al-Musayyib telah mengabarkan, mereka berdua berkata, Abu Hurairah meriwayatkan bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW, bersabda: "Apa yang aku larang, maka jauhilah oleh mu sekalian, dan apa yang aku perintahkan, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya telah binasa ummat sebelum kalian, karena banyaknya pertanyaan mereka, dan perselisihan mereka terhadap Nabi-nabi mereka (H.R. Muslim).*

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.»<sup>30</sup>

Artinya:

*'Abdul 'Azizi ibn 'Abdullah telah menceritakan kepadaku, Ibrahim ibn Sa'd telah menceritakan kepada kami, dari Ibn Shihab dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah RA. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara baik atau diam. (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Hadis tersebut menganjurkan untuk menghindari perselisihan antar seseorang dengan orang lain. Perselisihan yang justru dapat memicu konflik sebaiknya dihindari agar dapat berinteraksi dengan baik. Dalam berteman, sebaiknya menghindari perselisihan yang tidak dapat menimbulkan konflik antar mereka. Dianjurkan untuk diam daripada banyak berbicara yang justru menimbulkan perselisihan.

<sup>29</sup>Muslim, *Shahih Muslim, al-juz'u al-rabi'*, kitab *al-fadhail*, bab *tauqirih SAW. wat ark iksar sualihi 'an ma laa dharuri ilaihi au la yata'allaq bihi taklif wa ma la yaqa' wa nahwa zalik*, 1830.

<sup>30</sup>Bukhari, *Shahih Bukhari, al-juz'u al-thamin*, kitab *al-riqaq*, bab *hifz al-lisan*, 100; Muslim, *Shahih Muslim, al-juz'u al-awwal*, kitab *bab al-hassu 'ala ikram al-jar wa al-dhaif wa luzum al-shumt illa 'an al-khair wa kaun zalik*, 68;

## **Kesimpulan**

Pertemanan lintas agama di Sermani terjalin begitu akrab dalam kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun mereka menyadari bahwa agama mereka berbeda, namun itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berteman atau bergaul satu sama lain. Bentuk pertemanan pemuda Muslim dan Kristiani di sana hampir meliputi segala lini kehidupan mereka, baik dalam bentuk permainan maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas seperti kegiatan daur hidup. Pertemanan lintas agama sangat besar perannya dalam mencegah konflik atau mengatasi konflik yang terjadi. Orang yang berbeda agama namun berteman lintas agama menjadi mediator yang sangat penting dalam penyelesaiannya. Keberadaan mereka mencegah terjadinya konflik yang lebih luas dan tidak mengarah ke konflik agama.

Praktek-praktek pertemanan lintas agama yang terjadi pada pemuda Muslim dengan Kristiani di Sermani tidak sedikit yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Beberapa hadis ditemukan sesuai dengan praktek-praktek pertemanan lintas agama di sana. Namun pemuda Muslim yang di teliti belum menyadari bahwa praktek pertemanan mereka sebenarnya juga dianjurkan dalam ajaran Agama Islam. Pertemanan lintas agama pada pemuda Muslim dan Kristiani di Sermani menunjukkan sikap toleransi beragama dan toleransi sosial yang cukup tinggi. Hal ini sebagaimana dikutip oleh penulis (Nirwana, 2013) bahwa Al-Quran menganjurkan agar orang bertetangga harus saling tolong menolong, saling mengasihi, dan saling berbuat baik sekalipun terhadap tetangga yang Non Muslim. Tingginya sikap toleransi tersebut berperan penting dalam mencegah konflik sosial antar sesama umat beragama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adeney, W. F., 1926. Toleration in Hastings, J. (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. 12. Edinburgh: T & T Clark.
- Asnawan. 2018. *Relasi Konfilk dan Agama Studi Tentang Model Penyelesaian Konflik Kegamaan*. Iai Al Falah As Sunnniyyah Kencong: Jember.
- Bahari, H. 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.
- Budiharjo, Miriam. 1989. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Gramedia: Jakarta.
- Darussalam, A. Wawasan Hadis tentang Silaturahmi. *Jurnal TAHDIS*. Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017. h. 119.

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta; h. 1538.
- Departemen Agama, Mushaf Al-Quran Terjemah, (Jakarta:al-Huda, 2002), 78.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. 2021. Building Tolerance Attitudes Of Ppkn Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, hlm. 103–115.
- Eranto. 2021. Peran Kh. Nasiruddin Shiddiq Dalam Keagamaan Dan Kepemerintahan Di Kaliwadas Cirebon 1940-2012. Diploma Atau S1 Thesis, Uin Smh Banten.
- Fauzian, Nor. 2015. Persahabatan Dalam Kalangan Kanak-kanak Menurut Perspektif Islam. Universitas Pendidikan Sultan Idris: Tanjung Malim Selangor.
- Imam Al-Ghazali, Imam. *Ihya'ulum Ad-Din*, Semarang: Tp.Tt Vol 2 Hlm.168).
- Mallia, Hartani Dan Nulhaqim, Soni Akhmad. Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol 2, No 2.
- Nanulaita, Friska Fintalia . 2017. Tingkat Prasangka Remaja Kepada Teman Yang Berbeda Agama Setelah Konflik Di Ambon. Skripsi. Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nirwana, Andi. 2013. Wawasan al-Qur'an tentang Toleransi. *Jurnal Tafserie Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013..* Program Studi Perbandingan Agama: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin: Makassar.
- Nengsi, Fitriani. 2020. Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Parepare. Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Parella, Kresna Abdi. Saffanah, Winin Maulidya. Anwar, Khoirul. 2018. Konflik Mahasiswa Timur Di Kota Malang. Studi Kasus Pada Mahasiswa Timur Di Kota Malang. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*.
- Quran Departemen Agama RI. Diunduh dan diakses pada tanggal 10 September 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/>
- Rahmat, Noor. 2012. Sosio-Teologis: Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama. Di Indonesia Dalam *Jurnal Harmoni*, Volume 11 Nomor 2, April-Juni.
- Rahmelia, Silvia. 2021. Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Narasi Konflik Beragama. Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 5 No. 1 Juni. P-Issn: 1978-0184 E-Issn: 2723-2328.
- Rahmana, Zulfiqri Sonis. Dialog Antar Agama-Konflik: Jalan Damai Konflik Islam-Kristen Di Aceh Singkil Tahun 2015winda Ika Pratiwiuniversitas Gadjah Mada. *Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Bandung*. Program Studi Studi Agama Agama Uin Sunan Gunung Djati: Bandung.

- Sunarto. 2015. Budaya Mbecek Dalam Perspektif Agama, Sosial Dan Ekonomi Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Repository*. Seminar Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Pp. 369-379. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sebastian, Gian Fadil dan Fatmariza. 2021. Fenomena Mahasiswa Pecandu Bermain Koa (Studi kepada Mahasiswa di Universitas Negeri Padang). *Journal of Civic Education (ISSN: 2622-237X)*, Volume 4 No. 3 2021. Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIS Universitas Negeri Padang
- Setyana, Dwi Arma. Purwoko, Budi. Muis, Tamsil dan Lukitaningsih, Retno. 2012. Pengembangan Paket Bimbingan Manajemen Konflik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konflik Dan Sikap Positif Dalam Menghadapi Konflik Interpersonal Siswa. *Jurnal Bk Unesa*. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2012, 145-151.
- Sunarto. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rianti, Suci. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan agama Islam di Taman Kanak-Kanak Benteng Kecamatan Lubuk*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahminan dan Katimin. 2018 *Konflik, Otoritas Dan Kebijakan Di Sumatera Utara*. Penerbit Perdana Mulya Sarana. Cetakan Pertama : Desember 2018. Isbn 978-602-5674-87-7.
- Tharaba, Fahmi. 2016. *Sosiologi Agama Konsep, Metode Riset Dan Konflik Sosial*, Malang: Madani.
- Tiara, Dewi Safira & Marina, Wenty Minza. 2016. Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda. *E-Jurnal Gama Jop* 192. Gadjah Mada Journal Of Psychology Volume 2, NO. 3, 2016: 192-205 ISSN: 2407-7798.
- Toisuta, Hasbollah. (2019). *Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Dalam Babun Suhato, Et. All Dengan Judul *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Cet. I; Yogyakarta: Lkis.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Cet. Ii; Jakarta: Kencana, 2014.
- Yunus, Firdaus M. . 2014. *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*. *Jurnal Substantia*, Volume 16 Nomor 2, Okotber. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Univesitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Walgito. (2006). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

**Sumber Internet :**

<http://www.dpr.go.id/dokjdih/dokument/undang-undang-republik-indonesia-nomor-40-tahun> 2009-tentang-kepemudaan-tahun-2009. Diakses pada tanggal 13 Mei 2023.

Data penduduk kota makassar. <https://dukcapil.makassarkota.go.id>.

Prabowo, H. 2019. Tirto. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH>. Diakses pada tanggal 23 April tahun 2023.

Rappe. 2018. Tanatoraja Merupakan Mode Kehidupan Harmonis. <https://Sulsel.Kemenag.Go.Id/Index.Php/Wilayah/H-Rappe-Tanatoraj-Merupakan-Mode-Kehidupan-Harmonis-Rlj4h>. Akses 4 September 2022.

### Sumber Hadis:

Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, al-juz' u al-rabi', kitab al-adab, bab fi al-hasad, 276; Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, al-juz' u al-thani, kitab al-zuhud, bab al-hasad, 1408. Dan al-Bani menghukumi Hadistersebut di atas dhaif, (namun hadis dhaif dapat digunakan untuk fadhail a'mal, sebagaimana yang telah penulis jelaskan yang telah lalu).

Bukhari, Shahih Bukhari, al-juz' u al-tasi', kitab al-tauhid, bab qaul al-Nabi rajulun atahu Allah al-quran fahuwa yaqumu bihi anaa al-lail wa anaa al-nahar, wa rajulun yaqulu lau utitu mitsla ma utiya fa'altu kama yaf'al, 154.

Bukhari, Shahih Bukhari, al-juz' u al-thani, kitab al-janaiz, bab iza aslama al-shabiyyu fa mata hal yushalli 'alaihi wa hal yu'rad al-shabiyyu al-Islam?, 94; Muslim, Shahih Muslim, al-juz' u al-thalith, kitab al-washiyyah, bab al-washiyyah bi al-thuluth; Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, al-juz' u al-thalith, kitab al-janaiz, bab fi 'iyadah al-zimmi, 185; Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz' u wahid wa 'ishrun, bab musnad Anas ibn Malik RA., 399; Ibn Hibban, Shahih Ibn Hibban, al-juz' u hadiyatah 'asharatah, kitab al-siyar, bab zakara khabar tsan yashrahu bisihhati ma zakarnahu qabla, 242; Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, al-juz' u al-thani, kitab al-jihad, bab ma yarji fihi al-shahada, 937.

Muslim, Shahih Muslim, al-juz' u al-rabi', kitab al-birr wa al-shilah wa al-adab, bab fadl 'iyadh al-marid, 1989; Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz' u sab'ah wa thalathun, bab hadis Tsauban, 73; ibn Abi Shaibah, Mushannaf Ibn Abi Shaibah, al-juz' u al-thani, kitab al-janaiz, bab ma ja'a fi tsaub 'yadhah al-maridh, 443.

Ibn Hajar al-Athqalani, Fathul bari al-juz' u 'ashratah, bab wujub 'iyadh al-maridh, 113.

Ibn Hibban, Shahih Ibn Hibban, al-juz' u al-awwal. Kitab al-janaiz, bab ma ja'a fi tsawab man 'ada maridhan, 464; Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, al-juz' u al-thalith, kitab abwab al-birr wa al-shilah, bab ma ja'a ziyarah al-ikhwan, 433; Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz' u rabi'atah ashya, bab musnad AI-Hurairah RA., 216.

- Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, al-juz' u al-rabi', bab fi al-nahy 'an al-bagyi, 276.
- Bukhari, Shahih al-Bukhari, al-juz' u al-thamin, kitab al-adab, bab ismu al-qathi', 5; Muslim, Shahih Muslim, al-juz' u al-rabi', kitab al-adab, bab ismu al-qathi', 1981.
- Bukhari, Sahih Bukhari, al-juz' u al-thamin, bab basata lahu fi al-rizq bishilah al-rahmi, 5; Muslim, Sahih Muslim, al-juz' u al-rabi', bab basata lahu fi al-rizq bishilah al-rahmi, 1982.
- Bukhari, Shahih Bukhari, al-juz' u al-thalith, kitab al-hibbah wa fadhliha wa al-tahrid 'alaiha, bab al-hadiyyah li al-mushrikin, 164; Muslim, Shahih Muslim, al-juz' u al-thani, kitab al-zakah, bab fadl al-nafaqah wa al-shadaqah 'ala Aqrabin wa al-zauj wa al-aulad wa al-walidain walau kanu mushrikin, 696.
- Bukhari, Shahih Bukhari, al-juz' u al-thamin, kitab al-adab, bab fadl shilah al-rahm, 5; Muslim, Shahih Muslim al-juz' u al-awwal, kitab al-Iman, bab bayan al-iman al-ladzi yadkhulu bihi al-jannah wa anna man tamassaka bi ma amara bihi dakhala al-jannah, 42; Al-Nasai, Sunan al-Nasai, al-juz' u al-awwal, kitab al-shalah, bab tsawab min aqama al-shalah, 234; Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz' u thamanayah wa thalathun, bab Hadis Ayyub al-Anshari, 531.
- Nuruddin 'Itr, Ulumul Hadis, Cet. Ke-V (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 299-300; Muhammad 'Ajaj al-Khathib, Ushul al-Hadits, Cet. Ke-V. (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2013) h. 316; Manna al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Hadis, Cet. Ke-XV. (Jakarta:al-Kautsar, 2004 ), h. 133.
- Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali ibn Musa al-Khusraujirdi al-Khurasani al-Baihaqi, al-Sunan al-Kubra li al-Baihaqi, al-juz' u al-sadis, bab al-tahrid 'ala al-hibbah wa al-hadiyyata shilah baina al-nas, tab'ah al-thalith (Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 280.
- Bukhari, Shahih Bukhari, al-juz' u al-thalith, kitab al-hibbah wa fadhliha wa al-tahrid 'alaiha, bab qabul al-hadiyyah min al-mushrikin, 163; Diriwayatkan juga secara makna oleh Muslim, Shahih Muslim, al-juz' u al-rabi', kitab al-Salam, bab al-samm, 1721; Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, al-juz' u al-rabi', kitab al-Diyat, bab fiman saqa rajulan samman au at'amahu famata aikadu minhu; Abu al-Hasan 'Ali ibn Umar Ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas'ud al-Daraquthni, Sunan Daraquthni, al-juz' u al-rabi', kitab al-hudud wa al-diyat wa ghairihi (Beirut:Muassasah al-Risalah, T. Th.), 131; Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali Ibn Musa al-Khusraujirdi al-Khurasani al-Baihaqi, Sunan al-Kubra li al-Baihaqi, al-juz' u al-thamin, kitab al-Jinayat, bab man saqama rajulan samman, 82.
- Bukhari, Shahih Bukhari, al-juz' u al-thalith, kitab al-hibbah wa al-fadhliha wa al-tahrid 'alaiha, bab qabul al-hadiyyah min al-mushrikin, 163.

- Muwattho', kitab al-libas, bab ma jaa fi labisa la-thiyab, 1345; Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz'u al-'ashirah, bab musnad 'Abdullah ibn 'Umar, 63; Ibn Majah Abu 'Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazawaini, Sunan Ibn Majah, al-juz'u al-thani, bab karahiyah laisa al-harir (T.Tp.:Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, T.Th), 1187; Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, al-juz'u al-awwal, bab al-labisa fi al-jum'ah, 282; Al-Nasai, Sunan al-Nasai, al-juz'u al-thamin, kitab al-zinah, bab zikr al-nahyu 'an labisa la-sir', 196.
- Muslim, Sahih Muslim, al-juz'u al-thani, bab qubul al-nabi Hadiyah wa radduhu sadaqah, 756; Diriwayatkan juga oleh Bukhari, Ahmad ibn Hanbal dan Baihaqi dengan riwayat bi al-makna, lihat: Bukhari, Sahih al-Bukhari, al-juz'u al-thalith, bab qubul al-hadiyah, 155; Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz'u al-sadis 'asharatah, bab musnad Abi Hurairah, 155; Baihaqi, Sunan al-Kubra li al-Baihaqi, al-juz'u al-sadis, bab kana Rasulullah la ya'khuz sadaqah tathawwu' wa ya'khuz al-hadiyyah, 306.
- Bukhari, Shahih Bukhari, al-juz'u al-thani, kita al-jum'ah, bab yalbasu ahsanu ma yajidu, 4; Muslm, Shahih Muslim, al-'juz'u al-thalith, kitab al-liba wa al zinah, bab tahrir isti'mal ina' al-zahab wa al-fiddah, 1638;
- Muslim, Shahih Muslim, al-juz'u al-rabi', kitab al-fadhail, bab tauqirihi SAW. wat ark iktsar sualihi 'an ma laa dharuri ilaihi au la yata'allaq bihi taklif wa ma la yaqa' wa nahwa zalik, 1830.
- Bukhari, Shahih Bukhari, al-juz'u al-thamin, kitab al-riqaq, bab hifz al-lisan, 100; Muslim, Shahih Muslim, al-juz'u al-awwal, kitab bab al-hassu 'ala ikram al-jar wa al-dhaif wa luzum al-shumt illa 'an al-khair wa kaun zalik, 68;
- Muslim, Shahih Muslim, kitab al-birr wa al-shilah wa al-adab, bab al-juz'u tahrir zulm al-Muslim, wa takhzilihi, 1987; Ibn Hibban, Shahih Ibn Hibbban, al-juz'u al-thani, kitab al-birr wa al-ihsan, bab zikr al-ikhbar bi anna 'ala al-mar'I ta'ahhad qalbahu wa 'amalahu duna ta'ahhadahu, 119.
- Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz'u rabi'atah 'ashar, bab musnad Abi Hurairah RA., 278;